

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan sarana pemenuhan kebutuhan spiritual yang memiliki peran lebih dari sekadar tempat pelaksanaan ritual keagamaan. Ia juga berfungsi sebagai sentra kegiatan sosial masyarakat Muslim, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Kehadiran masjid menjadi simbol pengagungan terhadap asma Allah, tempat bersemayamnya lantunan dzikir, lokasi ber-i'tikaf untuk merenung dalam keheningan, serta ruang bagi pelaksanaan salat. Selain itu, masjid juga menjadi forum pertemuan umat Islam dalam merespons berbagai dinamika kehidupan dan merancang langkah perjuangan bersama.¹

Atas dasar itulah, langkah strategis pertama yang diambil oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam merancang struktur sosial dan pemerintahan Islam di Madinah adalah mendirikan Masjid Nabawi. Masjid

¹ Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 3.

tersebut berperan sebagai pusat vital dari seluruh aktivitas fundamental pada masa kepemimpinan beliau. Di tempat suci itulah Rasulullah membimbing umat agar mampu menavigasi berbagai persoalan hidup dan keagamaan, baik dalam lingkup individu, keluarga, komunitas, maupun pemerintahan. Oleh karena itu, masjid memainkan peran multifungsi, mencakup aspek spiritual, edukatif, politik, ekonomi, pertahanan, administrasi kenegaraan, perumusan kebijakan publik, hingga hubungan diplomatik. Dalam perspektif lain, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi, masjid merupakan “rumah Allah Subhanahu Wa Ta’ala” yang didirikan sebagai wadah bagi umat untuk mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya secara benar dan khusyuk.²

Peran utama masjid terletak pada fungsinya sebagai tempat bersujud dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, sekaligus menjadi ruang utama dalam pelaksanaan salat. Umat Islam dianjurkan untuk mendatangi masjid lima

² Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, (ed). Darmadi, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2000), 7.

kali dalam sehari semalam guna menunaikan salat berjemaah, sebagai bentuk ketaatan kolektif kepada Sang Pencipta. Lebih dari sekadar pusat ibadah, masjid juga berperan signifikan dalam menggali serta mengoptimalkan kekuatan sosial umat demi membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga keagamaan, masjid kini difungsikan sebagai sarana pembinaan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial yang menjunjung amar ma'ruf dan menolak kemungkaran.³

Masjid menjadi salah satu objek yang paling menarik perhatian dalam kajian kebudayaan Islam. Meski pada fase awal perkembangan Islam bangunan masjid masih sangat sederhana dari segi struktur dan desain, namun seiring bertambahnya populasi Muslim serta kemajuan peradaban Islam, desain arsitektural masjid berkembang secara signifikan. Sekitar empat puluh tahun setelah komunitas Islam terbentuk pada masa Rasulullah dan para Khulafaur

³ Hasan Basri, *Fungsi Ulama Dan Peranan Masjid*, (Jakarta : Media Dakwah, 1990), hlm 186

Rasyidin, setiap kekuasaan besar Islam mulai meninggalkan warisan monumental berupa masjid-masjid megah yang mencerminkan kompleksitas gaya arsitektur mereka. Dinasti Umayyah—baik yang memerintah di kawasan Timur Tengah maupun di Andalusia—memelopori tradisi pembangunan masjid sejak awal abad ke-8. Langkah ini dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah di wilayah Persia dan Asia Tengah, Aghlabiyah dan Fatimiyyah di Afrika Utara dan Mesir, Usmaniyah di Anatolia, hingga Kesultanan Mughal di kawasan Hindustan.

Sementara itu, keberadaan Islam di Kota Manna merupakan bagian dari proses penyebaran dakwah kepada masyarakat suku Serawai, di mana mayoritas penduduknya telah memeluk Islam. Jika ditilik dari lintasan sejarahnya, perkembangan agama Islam di kawasan Manna mengalami pertumbuhan yang cukup menonjol dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pencapaian ini tidak lepas dari peran penting para ulama setempat—tokoh-tokoh yang memiliki komitmen spiritual tinggi, pemahaman

mendalam terhadap syariat, wawasan yang inklusif, serta hidup dalam keimanan yang dilandasi rasa takut dan ketundukan kepada Allah Swt.

Pembangunan Masjid Agung Damaskus oleh Khalifah Al-Walid dari Dinasti Umayyah pada tahun 707 M menjadi tonggak penting dalam pengembangan arsitektur Islam. Dalam proyek tersebut, diletakkan prinsip dasar yang hingga kini menjadi fondasi arsitektur masjid: kesetiaan terhadap nilai-nilai religius serta kemampuan menyerap dan menyesuaikan unsur budaya lokal ke dalam ekspresi bentuk bangunan. Nilai tersebut kemudian membentuk karakter khas dalam seni arsitektur Islam dan memperkaya warisan artistik dunia. Pendekatan ini pula yang memungkinkan terjadinya akulturasi dan integrasi unsur estetika dari berbagai peradaban besar seperti Yunani, Romawi, Persia, hingga tradisi Kristen.

Dalam proses awal konstruksi bangunan di wilayah Islam, para penguasa Muslim sering memanfaatkan keterampilan seniman, arsitek, dan pengrajin dari berbagai

kebudayaan dan latar kepercayaan yang berbeda. Mereka berasal dari Mesir, Syam, Romawi Timur, Persia, Armenia, hingga India, dan beragama Kristen Koptik, Zoroaster, Hindu, serta lainnya. Para perajin tersebut membawa warisan seni dari tradisi masing-masing dan mengaplikasikannya dalam rancangan bangunan Islam, menghasilkan sintesis arsitektur yang khas dan multidimensi.⁴

Perkembangan bentuk arsitektur masjid dapat dimaknai sebagai proses pencarian harmoni antara aspek fisik bangunan dan prinsip-prinsip spiritual keagamaan. Pola pelaksanaan ibadah berperan besar dalam membentuk struktur arsitektural yang khas, yang tampak melalui hadirnya elemen-elemen utama seperti ruang salat, mihrab, mimbar, area wudu, menara, dan halaman masjid.⁵

Masjid-masjid di wilayah Nusantara pada masa awal penyebaran Islam memiliki ciri khas arsitektural yang menarik untuk dicermati karena menunjukkan identitas

⁴ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, hlm 56-57.

⁵ Ibid hlm 237.

lokal yang unik. Salah satu kekhasan tersebut adalah bentuk atap bertingkat atau atap tumpang, yang tersusun mengecil ke atas dan biasanya berpuncak pada atap limasan, dengan jumlah tingkat yang umumnya ganjil. Selain itu, pada masa awal, bangunan masjid belum dilengkapi menara; adzan disampaikan oleh muadzin dengan cara memukul beduk. Seiring meluasnya pengaruh Islam, menara memang mulai dikenalkan, namun tidak serta-merta menjadi bagian esensial dari struktur masjid. Meski demikian, dalam perkembangan seni bangunan Islam, menara sering ditambahkan sebagai unsur pelengkap yang memperindah tampilan masjid.⁶

Kondisi semacam ini dapat dijumpai secara nyata di Kota Manna, di mana terdapat sejumlah masjid bersejarah yang menjadi saksi perkembangan Islam di wilayah tersebut. Masjid-masjid tersebut masih difungsikan hingga kini dan bahkan telah mengalami renovasi serta perluasan guna meningkatkan kenyamanan dan daya tampungnya.

⁶ R Soekarno, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, (Yogyakarta : KANISIUS: 1973), hlm 57-76.

Peran masjid dalam kehidupan masyarakat pun telah mengalami perluasan makna; tidak lagi terbatas sebagai tempat ibadah salat semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan pengajian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak, serta kegiatan rutin keagamaan bagi kaum ibu, seperti pembacaan surat Yasin yang dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran yang autentik dalam pemaknaan nilai-nilai religius oleh masyarakat.

Di antara tokoh penting dalam proses penyebaran Islam di kawasan Kota Manna, khususnya di wilayah Kelurahan Pasar Bawah, adalah Syekh Muhammad Amin. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang tekun dalam membimbing masyarakat secara berkelanjutan, terutama di tengah kondisi kepercayaan masyarakat yang masih dipengaruhi unsur animisme, seperti pemujaan terhadap pohon besar atau penggunaan sesajen dalam ritual adat. Keadaan ini menjadi perhatian utama Syekh Muhammad

Amin, yang kemudian mengupayakan perubahan melalui dakwah yang dilakukan secara sabar dan bertahap. Ia mendampingi masyarakat secara personal agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Adapun inti dari materi dakwah yang disampaikan mencakup hal-hal berikut:⁷ a) membimbing masyarakat agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku; b) mengenalkan dasar-dasar ajaran Islam yang meliputi aqidah, syariah, dan muamalah sebagai pondasi keimanan dan praktik sosial umat; serta c) membiasakan masyarakat untuk mengamalkan doa dan zikir dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penguatan spiritual yang berkesinambungan.

Kondisi ini terlihat secara nyata di Kota Manna, di mana sejumlah masjid bersejarah masih berdiri kokoh sebagai bukti perkembangan Islam di wilayah tersebut. Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya terus difungsikan

⁷ Wawancara Kepada Bpk Hamdani Pada tgl 20 september 2024

hingga saat ini, melainkan juga telah mengalami berbagai pembaruan dan pengembangan agar lebih representatif dibanding sebelumnya. Peran masjid pun semakin luas, tidak lagi terbatas sebagai tempat pelaksanaan salat, melainkan juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, seperti pelatihan baca Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak, serta kegiatan rutin ibu-ibu seperti yasinan yang dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya. Realitas ini menunjukkan adanya transformasi nilai-nilai keagamaan yang berjalan secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh penting dalam proses penyebaran Islam di wilayah Kota Manna, khususnya di Kelurahan Pasar Bawah, adalah Syekh Muhammad Amin. Ia dikenal sebagai ulama yang gigih dalam membina umat melalui pendekatan yang intensif dan bertahap, terlebih pada masa itu masih banyak masyarakat yang terpengaruh oleh praktik kepercayaan animisme, seperti penghormatan terhadap pohon besar atau penggunaan sesajen dalam upacara adat.

Fenomena semacam itu menjadi fokus perubahan yang ingin diperbaiki oleh Syekh Muhammad Amin dengan metode dakwah yang lembut dan penuh ketelatenan. Ia mendampingi masyarakat secara perlahan agar mereka mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh.

Dalam membimbing umat, Syekh Muhammad Amin menanamkan pemahaman mengenai kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an secara benar, memperkenalkan pokok-pokok ajaran Islam seperti aqidah, syariah, dan muamalah, serta membiasakan mereka dengan amalan doa dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh materi dakwah tersebut disampaikan dengan kesabaran dan pendekatan bertahap agar nilai-nilainya dapat diterima dan diamalkan secara mendalam. Setelah beberapa waktu menjalankan dakwahnya di wilayah Bengkulu Selatan, muncul dua sosok dari masyarakat setempat, yakni Mastori dan Maskana, yang secara sukarela mewakafkan sebagian tanah milik mereka. Tanah tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai

lokasi pembangunan masjid yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam serta tempat pembinaan spiritual masyarakat di bawah pengawasan langsung Syekh Muhammad Amin. Kedua tokoh ini merupakan pendatang yang telah menetap cukup lama di kawasan tersebut dan memiliki lahan yang luas, termasuk di area Kelurahan Pasar Bawah.⁸

Bermula dari tanah yang diwakafkan oleh masyarakat, Syekh Muhammad Amin mulai menyampaikan visinya untuk mendirikan sebuah surau sebagai pusat kegiatan keagamaan dan penyebaran ajaran Islam. Aspirasi tersebut akhirnya diwujudkan melalui pembangunan sebuah masjid di wilayah Kelurahan Pasar Bawah, yang kini dikenal dengan nama Masjid Al-Manar Pasar Bawah. Setelah pembangunan masjid rampung, Syekh Muhammad Amin mulai mengintensifkan aktivitas dakwahnya pada tahun 1904, dengan pendekatan personal melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga.

⁸ Wawancara Kepada Bpk Hamdani Pada tgl 20 september 2024

Masjid Al-Manar sendiri dibangun pada tahun 1902 atau bertepatan dengan tahun 1323 Hijriah, dan terletak di Jalan Pasar Bawah. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 564 meter persegi, memiliki satu lantai, serta dilengkapi fasilitas seperti satu buah mimbar, tiga pintu utama, satu menara, tempat berwudu, dan sebuah bedug. Di kawasan kompleks masjid ini juga terdapat makam Syekh Muhammad Amin, ulama karismatik sekaligus tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Bengkulu Selatan, yang juga merupakan perintis utama pendirian Masjid Al-Manar.⁹ Makam Syekh Muhammad Amin terletak tepat di sisi kanan Masjid Al-Manar, bersebelahan langsung dengan menara masjid. Makam ini dilindungi oleh sebuah cungkup setinggi kurang lebih dua meter dengan luas sekitar tiga meter persegi. Keistimewaan dari makam tersebut terlihat pada bentuk cungkupnya yang memiliki dinding setebal

⁹ Ahmad Abas Musofa.” Sejarah Islam Di Bengkulu Abad ke XX M (Melacak Tokoh Agama,, Masjid dan Lembaga [Organisai] Islam)”, Tsaqofah dan Tarikh, Vol.1 No.2, (Juli-desember, 2016), hlm 7.

sekitar 30 sentimeter, menciptakan nuansa arsitektural khas peninggalan era kolonial.

Pada masa awal pendiriannya, lantai Masjid Al-Manar hanya berupa susunan batu alam yang tertata rapi sebagai alas untuk bersujud. Namun, gempa bumi besar yang terjadi pada tahun 2000 menyebabkan kerusakan serius pada bangunan masjid, bahkan hampir seluruh struktur runtuh, kecuali makam Syekh Muhammad Amin yang tetap berdiri tanpa mengalami kerusakan berarti. Sejak bencana tersebut, proses pembangunan dan renovasi terus dilakukan secara bertahap, hingga akhirnya masjid ini berkembang menjadi bangunan yang lebih kuat, layak, dan representatif dari waktu ke waktu..¹⁰ Menurut Burhanuddin (Ketua Panitia Pengembangan Masjid Al-Manar) masjid Al-Manar merupakan masjid tertua di Kota Manna, karena dibangun sekitar 1902 masehi atau 1327 Hijriah.

Masjid Al-Manar yang terletak di kawasan perkampungan nelayan Pasar Bawah menyimpan nilai-nilai

¹⁰ Data Dari Hasil Wawancara Antara Peneliti Dengan Bpk Novan Imam Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Tgl 20-09-2024.

historis yang mendalam, karena berkaitan erat dengan jejak perjalanan Islam di wilayah Bengkulu Selatan. Di kompleks masjid ini pula dimakamkan Syekh Muhammad Amin, tokoh sentral dalam proses penyebaran ajaran Islam di daerah tersebut. Masjid Al-Manar memegang peranan yang sangat signifikan bagi umat Islam, tidak hanya dalam konteks lokal tetapi juga dalam lanskap Islam di Indonesia secara umum. Bangunan ini menjadi saksi bisu dari geliat peradaban Islam di Nusantara, khususnya di kawasan Tana Serawai—sebutan bagi wilayah Bengkulu Selatan yang didominasi oleh kebudayaan masyarakat suku Serawai.¹¹

Ketertarikan peneliti terhadap kajian ini didasari oleh keinginan untuk menelusuri secara langsung peran Masjid Al-Manar sebagai pusat dakwah sekaligus kegiatan sosial keagamaan masyarakat Bengkulu Selatan. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang relevan, salah satunya adalah

¹¹ Data Dari Hasil Wawancara Antara Peneliti Dengan Bpk Novan Imam Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Tgl 20-09-2024.

penelitian oleh Lefa Noliana (2018) berjudul “Kiprah Syekh Muhammad Amin dalam Menyebarkan Agama Islam di Manna Bengkulu Selatan (Tahun 1904–1920)”. Fokus utama dalam penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan peran penting yang dijalankan oleh Syekh Muhammad Amin dalam proses penyebaran ajaran Islam di wilayah Manna, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk peninggalan yang beliau wariskan kepada masyarakat.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang masjid Al-Manar yang ada di Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan dan kemudian hasil akhirnya penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Perkembangan Arsitektur dan Aktivitas Keagamaan Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Bengkulu Selatan Tahun 1970-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Arsitektu Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Bengkulu Selatan Tahun 1970-2020 ?
2. Bagaimanas Aktivitas Keagamaan Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Bengkulu Selatan Tahun 1970-2020?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada perkembangan arsitektur (gerbang, atap, ornamen kaligrafi, dan menara) dan aktivitas keagamaan seperti (peringatan hari besar islam, sholat berjamaah dan TPQ).

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas dapat dilihat beberapa tujuan diantaranya ialah:

1. Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Arsitektu Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Bengkulu Selatan Tahun 1970-2020.

2. Untuk Mendeskripsikan Aktivitas Keagamaan Masjid Al-Mannar Pasar Bawah Bengkulu Selatan Tahun 1970-2020.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian adalah sebuah karya tulisan yang hasil penelitiannya nanti dapat berguna bagi masyarakat Bengkulu Selatan, dalam bidang ilmu pengetahuan tentang sejarah dakwah dan keagamaan Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1902-2022.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penyusun

Tulisan ini adalah sebuah karya ilmiah yang dapat menambah wawasan peneliti tentang perkembangan pusat dakwah dan keagamaan masyarakat Bengkulu Selatan.

b. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan materi yang sama.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan beberapa karya ilmiah yang mengkaji topik seputar sejarah masjid, khususnya yang memiliki keterkaitan erat dengan Masjid Al-Manar di wilayah Bengkulu Selatan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Lefa Noliana (2018) dengan judul “Kiprah Syekh Muhammad Amin dalam Mengembangkan Agama Islam di Manna Bengkulu Selatan (Tahun 1904–1920)”. Penelitian ini menyoroti peran sentral Syekh Muhammad Amin dalam membina masyarakat Pasar Manna melalui penyampaian ajaran Islam, seperti pembelajaran membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah tajwid, penguatan aqidah, pemahaman syariah dan muamalah, serta pengamalan doa dan zikir. Meski lokasi penelitian sama, yakni di wilayah Manna,

fokus utama studi ini terletak pada figur tokoh penyebar Islam. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan fisik dan peran keagamaan Masjid Al-Manar dalam kurun waktu 1970 hingga 2020.

2. Jurnal yang ditulis oleh Pasmah Chandra dan Okta Lana (2020) berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Melaksanakan Shalat Berjamaah (Studi Kasus pada Jamaah Masjid Al-Manar Bengkulu Selatan)”. Kajian ini membahas sejumlah penyebab rendahnya kehadiran jamaah dalam salat berjamaah di masjid tersebut. Faktor-faktor yang diidentifikasi antara lain: (1) tingginya kesibukan masyarakat dalam aktivitas perdagangan, baik laki-laki maupun perempuan; (2) tingginya mobilitas penduduk seperti nelayan dan petani yang sering bepergian; serta (3) posisi geografis masjid yang dinilai kurang strategis. Meskipun berada di lokasi yang sama, penelitian ini lebih menelaah aspek sosial keagamaan

masyarakat, bukan pada sisi historis, arsitektural, atau dinamika dakwah masjid.

3. Skripsi karya Wizin Juliandi dari Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Bengkulu, yang berjudul “Perkembangan Islam di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada Abad ke-20”. Studi ini mengkaji transformasi Islam secara umum di kawasan Pasar Manna sepanjang abad ke-20, termasuk perkembangan institusi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam. Objek kajian yang diangkat bersifat makro, mencakup seluruh wilayah kecamatan. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang mengambil fokus lebih spesifik pada pertumbuhan arsitektur dan aktivitas keagamaan Masjid Al-Manar selama periode 1970–2020.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Sejarah

Secara etimologi, istilah sejarah berasal dari kata Arab *sīrah* yang mengandung arti riwayat hidup

atau perjalanan, serta memiliki makna simbolis sebagai "pohon" yang merepresentasikan garis keturunan atau asal-muasal. Dalam perkembangan bahasa Arab modern, istilah yang lazim digunakan adalah *tārīkh*, yang merujuk pada waktu atau rentetan peristiwa. Sementara itu, dalam tradisi kebahasaan Yunani, istilah *historia* dikenal sebagai pengetahuan hasil telaah mendalam, yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Inggris menjadi *history*, bermakna sebagai rangkaian peristiwa masa silam yang dialami umat manusia. Dalam bahasa Jerman, istilah yang serupa adalah *geschichte*, yang secara langsung berarti "sesuatu yang telah terjadi".

Secara terminologis, sejarah dimaknai sebagai himpunan peristiwa masa lampau yang telah tercatat dan dianalisis secara metodologis. Ia bukan sekadar kumpulan kejadian, melainkan peristiwa-peristiwa penting yang telah melalui proses penafsiran dan penalaran kritis, hingga membentuk satu kesatuan makna yang menyeluruh dan bernilai ilmiah.

Dalam penggunaan sehari-hari, makna kata sejarah dalam bahasa Indonesia lebih merujuk pada pemahaman history dalam bahasa Inggris. Umumnya, sejarah dimaknai sebagai: (1) silsilah atau asal-usul suatu hal; (2) kejadian faktual yang berlangsung pada masa lampau; dan (3) disiplin ilmu yang mengkaji secara mendalam dan sistematis berbagai peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, sejarah dapat dipandang sebagai cabang ilmu yang menyelidiki dinamika kehidupan manusia dan masyarakat dari masa ke masa, mencakup aspek perubahan, kesinambungan, serta transformasi sosial budaya yang menyertainya.¹²

2. Pengertian Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu tempat suci yang digunakan umat Muslim untuk beribadah, tidak hanya sebatas sebagai ruang ritual semata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam sesuai dengan

¹² M. Dien Madjid, Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014) hlm 8.

prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini dapat ditelusuri dari teladan Nabi Muhammad SAW, ketika beliau melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Dalam perjalanannya, beliau sempat membangun Masjid Quba sebagai masjid pertama dalam sejarah Islam, dan kemudian mendirikan Masjid Nabawi di Madinah, yang menjadi pusat peribadatan sekaligus pusat kehidupan umat pada masa itu.¹³

Masjid merupakan sebuah struktur atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat, baik salat wajib lima waktu, salat Jumat, maupun salat pada hari-hari besar keagamaan seperti Idulfitri dan Iduladha. Definisi masjid sebagai entitas bangunan atau kompleks fisik mencerminkan aspek material dalam kebudayaan Islam. Pendirian masjid dilandasi oleh prinsip ketakwaan, dan sejak awal pembangunannya, masjid telah memiliki peran fundamental sebagai pusat

¹³ Nana Rukmana, *Masjid Dan Dakwah* Cetakan Pertama Juli 2002, Al-Mawardi Prima, hlm 43.

pembinaan umat serta sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Sejarah dan Perkembangan Fungsi Masjid

Peran masjid tidak bisa dipisahkan dari esensi dasarnya sebagai lokasi bersujud atau menunaikan salat. Namun, keberadaannya juga sarat kaitan dengan jejak historis, kearifan lokal, dan dinamika kebudayaan Islam yang tumbuh di suatu wilayah. Secara mendasar, masjid berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual dan sosial umat, sehingga bangunannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sosok pendirinya, serta konteks lingkungan tempat ia ditekankan. Dalam lanskap perjuangan kaum Muslimin di Yatsrib, kini dikenal sebagai Madinah—Rasulullah SAW membangun sebuah masjid di pusat kota sebagai simbol kebangkitan komunitas Muslim. Masjid tersebut, yakni Masjid Nabawi, mengemban peranan vital

sebagai episentrum segala aktivitas keagamaan dan sosial umat Islam.¹⁴

Pada masa Rasulullah SAW, fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai ruang ibadah semata—seperti untuk sujud, salat, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan beri'tikaf. Lebih dari itu, masjid dijadikan Rasulullah sebagai poros pertemuan antara kepentingan ukhrawi dan urusan duniawi. Masjid menjadi medan strategis dalam menyampaikan ceramah, nasihat, dakwah, serta menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pengelolaan urusan umat—meliputi aspek ekonomi, politik, hingga problematika keluarga dan kenegaraan. Bahkan, Rasulullah menjadikan masjid sebagai tempat pelatihan militer yang saat itu menjadi kebutuhan krusial dalam perluasan dakwah Islam. Fungsi masjid tidak hanya bersifat ritual, melainkan mencakup ranah sosial, keagamaan, dan administratif negara. Segala bentuk

¹⁴ Juliadi, *Masjid Agung Banten : Nafas Sejarah dan budaya*, hlm 10.

aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat vertikal (hablum minallah) maupun horizontal (hablum minannas), dipusatkan di masjid sebagai episentrum kehidupan umat.

Sementara itu, pada era kontemporer, peran masjid mengalami perluasan makna. Ia tidak hanya dijadikan tempat salat berjamaah, pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan sosial lainnya, melainkan juga bertransformasi menjadi destinasi wisata religi. Arsitekturnya yang megah, estetik, dan simbolis menjadikan banyak masjid sebagai magnet wisatawan dari berbagai kota—baik untuk sekadar mengagumi kemegahannya, mengabadikan momen pra-pernikahan, maupun menikmati nilai spiritual yang melekat pada bangunannya.

3. Pengertian Arsitektur

a. Pengertian Arsitektur

Secara etimologis, istilah arsitektur berakar dari dua kata: *archi* yang mengandung makna

“pemimpin” atau “pengarah utama”, dan techno yang merujuk pada “pengrajin” atau “pekerja teknik”.¹⁵ Secara terminologi, Y.B. Mangunwijaya mendefinisikan arsitektur sebagai vastuvidya atau wastuwidya, yang berarti ilmu tentang bangunan. Arsitektur tidak hanya dipahami sebagai seni dan ilmu dalam merancang serta membangun konstruksi, tetapi juga mencakup metode, pendekatan, dan gaya desain dari suatu struktur. Dalam perjalanannya, arsitektur berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun spiritual, menjangkau aspek jasmaniah sekaligus psikis masyarakat. Keindahan yang tercermin dalam bentuk arsitektur mampu menjawab dorongan emosional dan intelektual, sekaligus mengarahkan pada refleksi mendalam. Wujud arsitektur dapat dimaknai sebagai untaian simbolik yang bersumber dari mitologi, ritus, hingga ajaran-ajaran doktrinal.

¹⁵ Ahmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta, (PT Benteng Pustaka) 2009 hlm 11

Dengan demikian, tampilan arsitektur mencerminkan kerangka konseptual yang hidup dan nyata dalam tradisi masyarakat.

Arsitektur merupakan ekspresi artistik dari sebuah bangunan yang mengandung makna yang berwujud. Ia menjadi manifestasi konkrit dari aspirasi dan keyakinan suatu komunitas. Bahkan, sejumlah bentuk arsitektur dianggap bersifat mimetik, meniru atau mencerminkan sesuatu, di mana struktur seperti piramida, kuil, kubah, dan menara merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus menciptakan bentuk fisik yang bertahan lama, meskipun bahan penyusunnya bersifat fana. Lebih dari sekadar bentuk, arsitektur juga memengaruhi perilaku dengan menciptakan suasana atau nuansa tertentu, yang secara tidak langsung

membentuk harapan dan norma mengenai perilaku yang sesuai di dalam ruang tersebut.¹⁶

b. Arsitektur Sebagai Wujud Kebudayaan

Sinclair Gauldie mengungkapkan bahwa seiring berkembangnya keterampilan manusia dalam bidang konstruksi, bangunan arsitektural tidak lagi sekadar dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional semata. Sebaliknya, arsitektur mulai dimaknai sebagai bagian dari ekspresi budaya, serupa dengan puisi dan seni rupa yang lebih dahulu menjadi media ekspresi artistik. Dalam konteks ini, karya arsitektur digunakan sebagai sarana komunikasi simbolik melalui ungkapan bentuk, tata ruang, pilihan material, serta teknik konstruksi.

Sementara itu, A.T. Mann seorang arsitek yang secara khusus menggeluti bidang arsitektur sakral menyatakan bahwa arsitektur merupakan permata yang mengandung esensi tradisi spiritual. Ia

¹⁶ James C.Snyder, *Pengantar Arsitektur*, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm 26-27).

meyakini bahwa di balik formasi batu megalitik seperti Stonehenge, rancangan mandala dan stupa dalam kuil Hindu-Buddha, hingga jalinan motif arabesque pada elemen musharabiyah di ruang masjid, tersimpan benang merah antara mitologi dan keyakinan religius yang menjadi fondasi utama dari lahirnya sebuah bentuk kebudayaan.¹⁷

c. Arsitektur Masjid Tua di Indonesia

Proses penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara turut membawa dampak pada perkembangan bentuk bangunan masjid sebagai tempat ibadah umat Muslim. Sebelum kedatangan Islam, kawasan ini telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha, dengan corak budaya yang kuat berakar pada tradisi India. Namun, pasca masuknya Islam, masyarakat lokal mulai membentuk gaya arsitektur masjid yang khas dan dikenal sebagai gaya masjid Indonesia. Bahkan, sejumlah ahli berpendapat

¹⁷ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, hlm 16-17.

bahwa corak arsitektur masjid khas Asia Tenggara yang berkembang saat ini memiliki akar dari bentuk masjid-masjid di Pulau Jawa.

Tipologi masjid di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh global arsitektur Islam, namun tetap mempertahankan ciri lokalnya. Salah satu warisan budaya penting yang memengaruhi bentuk masjid adalah tradisi arsitektur kayu, yang diyakini telah ada sejak masa prasejarah, yakni sebelum pengaruh Hindu-Buddha memperkenalkan sistem konstruksi batu ke dalam seni bangunan Nusantara.¹⁸

Teori mengenai arsitektur masjid tradisional di Indonesia secara lebih mendalam dijelaskan oleh G.F. Pijper. Ia menyatakan bahwa masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya secara jelas dari bentuk masjid di wilayah lain. Menurutnya, tipologi masjid Indonesia, khususnya yang berasal dari tradisi

¹⁸ Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, hlm 54-56.

arsitektur Jawa, dapat dikenali melalui sejumlah ciri khas sebagai berikut:

1. Denah masjid berbentuk segi empat.
 2. Fondasi berbentuk persegi dan cukup tinggi.
 3. Atapnya bertingkat dan makin ke atas makin kecil.
 4. Mihrab menonjol di sisi barat atau barat laut.
 5. Ada serambi di depan atau di samping.
 6. Halaman dikelilingi tembok dan gerbang.
 7. Terletak di barat alun-alun.
 8. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat.
 9. Terbuat dari bahan murah dan mudah rusak.
 10. Ada parit air di sekeliling atau di depan masjid.
- d. Unsur arsitektur masjid

Masjid memiliki beberapa elemen arsitektur utama. Di antaranya adalah kubah, menara, dinding, ruang utama, mihrab, dan ornamen. Setiap elemen memiliki bentuk dan karakter yang berbeda. Misalnya, kubah masjid tidak selalu sama—

bentuknya bisa bervariasi antara satu bangunan dengan yang lain.¹⁹

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dipahami sebagai prosedur atau langkah terstruktur dalam menjangkau serta mengolah data secara runtut dan rasional guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Pada kajian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode historis, yang mencakup tahapan-tahapan seperti penelusuran sumber (heuristik), telaah kritis terhadap data (kritik sumber), penafsiran makna (interpretasi), dan penyusunan narasi sejarah (historiografi).

1. Tahapan Heuristik

Secara etimologis, istilah heuristik berakar dari bahasa Jerman yang berarti to invent atau to discover, yakni menemukan atau menjangkau sesuatu. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merujuk pada fase penjajakan data awal, yakni keterampilan dalam

¹⁹ Ahmad Fanani, *Arsitektu Masjid*, hlm 12.

menelusuri dan menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan peristiwa historis yang hendak disusun atau dianalisis.²⁰ Dalam konteks pembahasan mengenai dinamika perkembangan arsitektur Masjid Al-Mannar yang terletak di kawasan Pasar Bawah, Kabupaten Bengkulu Selatan, terdapat dua jenis rujukan yang dijadikan dasar penelusuran data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mengacu pada data historis yang diperoleh melalui interaksi langsung, yakni wawancara dengan individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung terhadap proses perubahan arsitektural masjid tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berhasil mengidentifikasi jumlah narasumber utama yang memiliki keterkaitan erat serta mampu memberikan informasi substantif terkait objek penelitian ini.

²⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Benteng Pustaka, 2005), hlm 95.

Tabel 1.1 Data Informan

1	Hamdani	73 Thn	Tokoh Masyarakat
2	Hatimin	56 Thn	Ketua Pengurus Masjid Al-Mannar
3	Novan Sparta	54 Thn	Imam Masji Al-Mannar
4	Aeng	61 Thn	Bilal sekaligus penjaga Masjid
5	Midari	56 Thn	Ketua pengurus Majelis Taklim Masjid Al-Mannar

Tabel 1.2 Daftar sumber Primer

No	Sumber	Judul	Tahun
1.	Arsip	Jadwal sholat	Tahun 1902-2020
2.	Arsip	Piagam penghargaan	Tahun 1987

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara secara langsung yang berkaitan erat dengan fokus kajian. Sementara itu, data sekunder merujuk pada istilah dalam kajian historiografi yang mengacu pada narasi atau karya tulis sejarah yang disusun berdasarkan referensi tidak langsung atau sumber kedua. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder berperan sebagai pelengkap dan penguat terhadap informasi yang diperoleh dari data primer. Sumber sekunder tersebut meliputi berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan tulisan lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

Salah satu referensi penting sebagai data sekunder adalah buku terbitan Karang Balai Arkeologi Palembang karya Ade Okta Hendrata dan kolega, yang berjudul Peradaban di Pantai Barat Sumatra. Buku ini mengulas jejak historis peninggalan Syekh Muhammad Amin, termasuk pembahasan mengenai keberadaan bangunan Masjid Al-Mannar.

Adapun dalam upaya menghimpun data, penelitian ini memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan informasi yang dipilih secara strategis agar data yang diperoleh bersifat komprehensif. Metode-metode tersebut antara lain:

a) Pengamatan Langsung (Observasi)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan terhadap objek studi, baik secara langsung di lapangan maupun secara tidak langsung, guna menjangkau informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap struktur fisik Masjid Al-Mannar. Dari hasil pengamatan tersebut, diperoleh temuan mengenai unsur-unsur arsitektural seperti bentuk gerbang utama, struktur atap, dan ornamen kaligrafi yang melekat pada bangunan. Elemen-elemen tersebut kemudian dijadikan titik fokus dalam analisis kajian arsitektur masjid yang tengah diteliti.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai metode untuk menggali data secara lisan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang dianggap kompeten dan memahami tema yang diangkat dalam penelitian. Teknik ini diterapkan secara terbuka dan dialogis dengan ketua pengurus masjid, beberapa anggota pengelola masjid lainnya, serta warga sekitar yang memiliki pengetahuan historis terkait pendirian Masjid Al-Mannar. Proses wawancara dilangsungkan di lokasi penelitian, yakni di Kelurahan Pasar Bawah, Kabupaten Bengkulu Selatan.

c) Dokumentasi Visual dan Tertulis

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menghimpun data melalui dokumentasi, yaitu dengan merekam bukti visual berupa foto maupun catatan lapangan yang berkaitan dengan bentuk fisik masjid, elemen arsitektural, serta kegiatan-kegiatan yang

berlangsung selama proses penelitian. Dokumentasi ini menjadi penunjang penting dalam memperkuat temuan lapangan secara faktual dan deskriptif.

2. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber, mengenai keaslian dan kesahianya. Kritik sumber terdiri dari krtik intern dan kritik ekstern.²¹

a. Kritik Intern

Kritik tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan sumber. Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor penting dalam menentukan sah dan tidaknya sumber yang di dapat. Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara bersama Bapak Hamdani (73 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat dengan Bapak Hatimin (56 tahun) yang merupakan ketua pengurus masjid peneliti bisa melakukan kritik mengenai keakuratan dan keaslian

²¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm.101

kedua sumber melalui daya ingat dan kelancaran dalam memberikan informasi tujuannya supaya data tersebut sesuai fakta yang terjadi sehingga terhindar dari manipulasi. Kritik internal sumber primer yaitu jadwal sholat priode 1902-2020. Sedangkan kritik internal pada sumber sekunder buku peradaban di pantai Barat Sumatra dengan melihat isi apakah isinya membahas tentang pembahasan kajian penelitian.

b. Kritik Eksternal

Kritik tersebut dilakukan untuk mengkaji keaslian sumber, baik dari segi fisiknya, identitas sumber, bahkan pembuat sumber, keaslian dan keutuhan sumber.²² Dalam mengkritik sumber primer berupa wawancara bersama Bapak Hamdani dan Bapak Hatimin dapat melihat melalui latar belakang narasumber, riwayat pendidikan, serta apakah sinarasumber merupakan warga asli daerah tersebut. Kritik eksternal yang dilakukan pada sumber primer

²² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm.102

jadwal sholat sepanjang masa tahun 1902-2020 dari jenis warnah, penulis Syekh Muhammad Amin dan tahun dibuat 1902- 2020. Kritik eksternal yang dilakukan peneliti pada sumber sekunder pada buku peradaban Islam di pantai Barat Sumatra dengan melihan kondisi fisik luar seperti kertas yang di gunakan, nama penulis, tinta tulisan,jenis tulisan, lalu terbit tahun berapa jenis tulisan menggunakan ejaan bahasa Indonesia.

3. Tahapan Interpretasi

Lakah berikutnya adalah interpretasi data, yang mengikuti tahap kritis terhadap sumber-sumber. Interpretasi atau analisis sejarah adalah proses memahami peristiwa masa lalu, berbeda secara terminologi dengan sintesis yang berarti penggabungan. Meskipun begitu, keduanya, baik analisis maupun sintesis, dianggap sebagai metode utama dalam proses

interpretasi.²³ Adapun teori yang di gunakan peneliti teori *challenge* dan *responces* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee untuk menganalisis sejarah perkembangan arsitektur dan aktivitas keagamaan masjid Al-Mannar Pasar Bawah Bengkulu Selatan 1970-2020.

Teori *challenge* dan *responces* adalah kebudayaan terjadi dan dilahirkan karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitarnya.²⁴ Teori ini megatakan setiap gerakan sejarah timbul karena adanya rangsangan sehingga akan muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Manusia dalam hidup bermasyarakat banyak mendapatkan tantangan, dari setiap tantangan pasti akan menimbulkan respon/tanggapan positif atau negatif, teori Arnold J. Toynbee didasarkan atas penyelidikan berbagai kebudayaan akan berkembang dan mencapai puncaknya

²³ Kontowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang, 1995. Hlm. 100

²⁴ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. Hlm. 158

kemudian menghasilkan sesuatu yang gemilang. Kesimpulannya bahwa gerakan sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti. Tantangan dan jawaban seperti pada tahun 1970-2000 ialah kondisi awal masjid dan lalu mengalami kehancuran yang diakibatkan oleh gempa besar pada tahun 2000, dimana pada saat itu kondisi masjid mengalami kehancuran total yang tersisah hanyalah sebuah makam dari Syekh Muhammad Amin. Pada tahun 2000 masyarakat membangun ulang masjid dengan berbagai dana yang di dapatkan.

Dalam tahapan interpretasi ini penulis akan mencoba menafsirkan makna dari Perkembangan Arsitektur dan Aktivitas Keagamaan Masjid Al-Mannar pasar bawah Bengkulu Selatan Tahun 1970-2020. Upaya yang dilakukan dalam melakukan penafsiran yaitu melihat data yang telah didapat, kemudian di telaah mengenai konteks yang dibahas serta penyebab

adanya pembahasan tersebut. Kemudian, pembahasan tersebut akan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Sedangkan sintesis merupakan upaya untuk menyatukan data-data yang telah di analisis.

4. Tahapan Historiografi

Langkah akhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap historiografi, yakni proses penyusunan narasi sejarah secara sistematis. Historiografi dimaknai sebagai kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau ke dalam bentuk tulisan ilmiah, yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran mendalam terhadap berbagai data dan sumber sejarah yang telah dianalisis sebelumnya.²⁵ Dengan kata lain, historiografi dapat diartikan sebagai metode penyajian serta pelaporan hasil kajian sejarah yang telah dilaksanakan. Proses ini mencakup cara penulisan, penyusunan argumentasi, dan penyampaian narasi berdasarkan temuan-temuan historis

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm.5.

yang diperoleh melalui tahapan penelitian sebelumnya.²⁶

Pada tahapan penutup ini, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan yang tersaji secara runtut dan mengikuti alur kronologis. Dalam proses penulisan sejarah, penyajian narasi dilakukan berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa, guna menjaga kesinambungan logika serta kejelasan alur pemahaman terhadap dinamika historis yang diteliti..²⁷

Dalam penulisan historiografi, penelitian ini memanfaatkan beragam pendekatan untuk memperkuat validitas data dan kedalaman analisis. Pertama, digunakan pendekatan historis, di mana peneliti merekonstruksi perjalanan Masjid Al-Mannar di Pasar Bawah, Kabupaten Bengkulu Selatan, mulai dari fase pendiriannya hingga perkembangan unsur-unsur arsitekturalnya. Kedua, pendekatan sosial diterapkan dengan mempertimbangkan norma etika, sikap, serta perilaku selama proses pengumpulan data berlangsung,

²⁶ Dudung Abdurahman, *Petode Penelitian Sejarah*, hlm.67.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 104-105.

termasuk saat mewawancarai narasumber dan menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar.

Ketiga, pendekatan kawasan dimanfaatkan dengan menyesuaikan ruang lingkup penelitian berdasarkan lokasi geografis, yaitu di Kelurahan Pasar Bawah, Kabupaten Bengkulu Selatan. Narasi dan penyusunan data disesuaikan dengan karakteristik wilayah tersebut. Keempat, pendekatan budaya menjadi bagian penting dalam memahami konteks sosial masyarakat lokal. Dalam hal ini, peneliti mengadaptasi diri dengan bahasa sehari-hari dan kebiasaan masyarakat setempat guna memperlancar proses pengumpulan informasi serta memastikan keakuratan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung..

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I – Pendahuluan

Bab ini memuat sejumlah komponen utama yang menjadi dasar dari keseluruhan penelitian, yaitu latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan itu sendiri.

- BAB II – Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Bab ini menguraikan secara menyeluruh mengenai gambaran wilayah tempat penelitian dilakukan, yang mencakup letak geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, latar belakang etnis atau kesukuan, serta dinamika kehidupan beragama masyarakat setempat.

- BAB III – Pembahasan

Bagian ini berisi uraian mendalam mengenai perkembangan arsitektur Masjid Al-Mannar di Pasar Bawah, Bengkulu Selatan, serta berbagai aktivitas keagamaan yang

berlangsung di dalamnya, yang dikaji dalam rentang waktu tahun 1970 hingga 2020.

- BAB IV – Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya maupun sebagai masukan praktis.

